

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “MAKNA PENGHAYATAN KAUL KEMISKINAN PARA SUSTER PIJ DI WILAYAH YOGYAKARTA”. Penulis memilih judul ini didasari oleh pengalaman penulis dan pengalaman perjumpaan dengan sesama suster dalam hidup bersama yang memberi kesan bahwa penghayatan kaul kemiskinan bertujuan untuk mencapai kesempurnaan diri sendiri. Kesan tersebut mendorong penulis untuk menggali makna penghayatan kaul kemiskinan para suster PIJ di wilayah Yogyakarta yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda dari segi usia, usia kaul dan tugas kerasulan.

Untuk menanggapi permasalahan tersebut penulis mengadakan studi pustaka dengan mempelajari berbagai sumber yakni Kitab Suci, dokumen Gereja, pandangan para ahli yang berkaitan dengan kaul kemiskinan dan dokumen-dokumen milik kongregasi suster PIJ. Di samping itu penulis juga melakukan penelitian kualitatif untuk memperoleh data tentang penghayatan kaul kemiskinan para suster PIJ di wilayah Yogyakarta dengan mengadakan wawancara langsung terhadap 6 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghayatan kaul kemiskinan para suster PIJ di wilayah Yogyakarta lebih menekankan perilaku hidup sederhana sebagai ungkapan kebebasan dari keterikatan akan harta benda. Sedangkan dalam pengalaman pemberian diri dengan menyumbangkan bakat, tenaga, waktu, ketrampilan bagi kepentingan kongregasi para suster yang tergolong muda belum dapat melakukannya dengan sepenuh hati karena terhambat oleh rasa cinta diri, malas dan tidak rela untuk membagikan ketrampilan bagi orang lain. Hambatan terbesar yang dialami para suster dalam menghayati kaul kemiskinan berasal dari diri sendiri yakni kurang dapat mengatasi kecenderungan-kecenderungan dari dalam diri untuk mengikuti kesenangan sendiri.

Untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini penulis mengusulkan program pembinaan berkelanjutan/ *on going formation* sebagai upaya untuk membantu para suster PIJ di wilayah Yogyakarta dalam meningkatkan penghayatan kaul kemiskinan. Melalui kegiatan ini para suster PIJ di wilayah Yogyakarta diharapkan semakin berani untuk memberikan diri, bakat, kemampuan, tenaga, ketrampilan, waktu dengan sepenuh hati dan sampai tuntas bagi kongregasi sebagai wujud penyerahan diri kepada Tuhan.

ABSTRACT

This thesis entitled "THE MEANING OF THE LIVING POVERTY VOW OF THE PIJ NUNS IN YOGYAKARTA REGION". The researcher choose this title based on the researcher's own experience and the experience of encounter with other nuns in the community that gives the impression that the vow of poverty aims to achieve self-perfection. The impression encourages the researcher to explore the meaning of the living poverty vow of the PIJ nuns in Yogyakarta region which consists of different backgrounds in terms of age, age of vows, and apostolic duties.

To respond the problems, the researcher conducted a literature study by learning various sources such as; Scripture, Church documents, expert views relating to the vow of poverty and documents belonging to the congregation of PIJ. To analyze the data, the research design used in this study was a qualitative research to obtain data about spirit of poverty by the PIJ nuns in the region of Yogyakarta by conducting direct interviews against 6 respondents.

The results of the study have shown that the appreciation vows of the poverty by the PIJ nuns in Yogyakarta emphasizes the simple life as an expression of freedom from attachment to property. While in experience of giving themselves by donating talent, energy, time, skills for the benefit of the congregation, the young sisters can not do it whole heart because it is hampered by a sense of selfish, lazy and not willing to share skills for others. The biggest obstacle experienced by the sisters in living the vow of poverty comes from the nuns itself that is less able to overcome of the inner tendencies to follow his own pleasure.

To follow up on the results of this research, the researcher proposes a program of on going formation as an effort to help the PIJ nuns in the region of Yogyakarta in improving the vow of poverty. Based on this research the PIJ nuns in Yogyakarta are expected to be more courageous to give themselves, talents, abilities, power, skills, time with wholeheartedly and completion for the congregation as a form of submission to God.